

## ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI TBS (STUDI PADA PETANI KELAPA SAWIT DESA SUKARAME BARU KABUPATEN LABUHANBATU UTARA)

Widya Syaputri<sup>1)</sup>, Maidalena<sup>2)</sup>, Muhammad Ikhsan Harahap<sup>3)</sup>\*

<sup>123)</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: : saputriw568@gmail.com<sup>1)</sup>, maidalena@uinsu.ac.id<sup>2)</sup>, m.ikhsan.harahap@uinsu.ac.id<sup>3)</sup>\*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki berbagai variabel yang mempengaruhi produksi Tandan Buah Segar (TBS) di Desa Sukarame Baru, Kabupaten Labuhanbatu Utara, dengan penekanan khusus pada dampak harga jual dan luas lahan. Terbatasnya luas lahan dan fluktuasi harga jual adalah masalah utama yang diidentifikasi, yang berdampak pada pendapatan petani dan produksi TBS. Untuk mengumpulkan sampel petani kelapa sawit di desa tersebut, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menggunakan teknik purposive sampling. Harga Jual ( $X_1$ ) dan Luas Lahan ( $X_2$ ) adalah variabel independen dalam penelitian ini. Produksi TBS ( $Y$ ) adalah variabel dependen. Pada tahun 2023, populasi penelitian adalah 401.863 orang yang tinggal di Kabupaten Labuhan Batu Utara. dengan jumlah sampel 60. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan dan harga jual TBS memiliki pengaruh besar terhadap produksi TBS. Dengan koefisien regresi 0,481 dan koefisien luas lahan 0,380, uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa harga jual berkontribusi positif terhadap produksi. Sementara fluktuasi harga dapat mengurangi motivasi petani dan kualitas perawatan, kestabilan harga jual mendorong mereka untuk memperbaiki investasi dan perawatan tanaman mereka. Luas lahan yang terbatas membatasi potensi produksi karena petani tidak dapat meningkatkan jumlah tanaman mereka secara signifikan. Uji  $t$  menunjukkan bahwa harga jual dan luas lahan berpengaruh secara parsial terhadap produksi TBS; uji  $F$  menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel independen dengan nilai signifikansi 0,000 secara bersamaan. Sebagai hasil dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), harga jual dan luas lahan dapat bertanggung jawab atas 45,7% variasi produksi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya kestabilan harga jual dan perluasan lahan untuk meningkatkan produksi kelapa sawit di Desa Sukarame Baru. Penelitian ini juga menyarankan bahwa petani harus mendapatkan manfaat dari kebijakan yang mendukung kestabilan harga dan pengembangan lahan pertanian.

**Kata Kunci :** Harga Jual, Luas Lahan, Produksi, Kelapa Sawit, TBS

### Abstract

With an emphasis on the effects of land area and selling prices, this study attempts to examine the variables influencing the production of Fresh Fruit Bunches (FFB) in Sukarame Baru Village, North Labuhanbatu Regency. The primary issues that have been found to impact farmers' income and FFB production are restricted land area and shifting selling prices. Purposive sampling is used in conjunction with a quantitative strategy in this study to choose samples from the village's oil palm growers. In this study, Land Area ( $X_2$ ) and Selling Price ( $X_1$ ) are the independent variables. FFB Production ( $Y$ ) is the dependent variable, however. In 2023, 401,863 people living in North Labuhan Batu Regency were included in the survey. with sixty samples. The findings demonstrated that land area and FFB selling price had a major impact on FFB output. The results of a multiple linear regression test showed that land area had a positive impact on output with a coefficient of

*0.380 and selling price had a positive contribution to production with a regression coefficient of 0.481. While fluctuating pricing can lower motivation and lower the quality of care, stable selling prices encourage farmers to increase plant care and investment. Because farmers are unable to greatly expand the quantity of plants, limited land area limits production potential. The selling price and land area variables both had a partially significant impact on FFB output, as demonstrated by the t-test. With a significant value of 0.000, the F test verified that both independent variables had an impact on FFB output concurrently, suggesting a strong correlation. According to the coefficient of determination (R<sup>2</sup>) test, selling price and land area could account for 45.7% of the variation in production. In light of this, the study emphasizes the significance of land expansion and a steady selling price in boosting oil palm production in Sukarame Baru Village. It also highlights the necessity of policies that promote price stability and the development of agricultural land for the welfare of farmers.*

**Keywords:** *Selling Price, Land Area, Production, Oil Palm, FFB Pendahuluan*

## **1. PENDAHULUAN**

Industri pertanian kelapa sawit sangat penting di wilayah pedesaan Indonesia. Dengan meningkatkan pendapatan petani, mereka dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan keluarga mereka. Pendapatan sangat penting untuk kesejahteraan karena banyak aspek kehidupan rumah tangga bergantung pada pendapatan, terutama bagi keluarga dengan pendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin sedikit persentase yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan. Dengan kata lain, rumah tangga dapat dianggap sejahtera jika pendapatannya meningkat tetapi pola konsumsinya tidak berubah. Sebaliknya, jika peningkatan pendapatan mengakibatkan perubahan pola konsumsi, produksi kelapa sawit akan meningkat jika kebun dirawat dengan baik (Simanjuntak, 2022). Karena harga pupuk terus meningkat, petani kelapa sawit saat ini menghadapi masalah melakukan perawatan (Purba et al., 2023). Menurut Syarif (2022), peningkatan harga pupuk di Indonesia disebabkan oleh pembatasan impor bahan baku dari Ukraina dan Rusia. Harga pupuk DAP meningkat sebesar 76,95%, dan harga pupuk urea meningkat sebesar 235,85%. Salah satu masalah lain yang dihadapi adalah fluktuasi harga jual kelapa sawit dan penurunan produksi tandan buah segar (TBS). Faktor eksternal seperti kondisi pasar global, perubahan kebijakan, dan kondisi cuaca dapat menyebabkan penurunan harga jual kelapa sawit dan produksi TBS, yang pada gilirannya berdampak pada pendapatan dan produksi masyarakat desa. Penurunan produksi TBS adalah hasil langsung dari perkebunan kelapa sawit. Harga merupakan komponen dari elemen bauran pemasaran, yang, menurut Kotler dan Kevin Keller (2009), "pada dasarnya harga adalah salah satu elemen bauran pemasaran atau marketing mix yang dapat menghasilkan pendapatan, dimana elemen yang lain mendapatkan biaya." Elemen bauran ini terdiri dari harga, produk, saluran, dan promosi, yang dikenal sebagai "empat P" (Price, Product, Place, dan Promotion). Di negara agraris seperti Indonesia, lahan dianggap sebagai faktor produksi yang paling penting karena nilainya yang lebih tinggi.

Luas lahan pertanian memengaruhi ukuran usaha tani, yang pada gilirannya memengaruhi seberapa efektif pengelolaan usaha (Saputra & Wardana, 2018). Menurut warga yang diwawancarai di Desa Sukarame Baru, Kabupaten Labuhanbatu Utara, dua masalah utama dalam produksi Tandan Buah Segar (TBS) adalah biaya dan luas lahan. Perubahan harga TBS sering membuat petani kesulitan merencanakan dana untuk perawatan tanaman. Sementara itu, karena luas lahan yang terbatas, petani harus meningkatkan jumlah

tanaman mereka. Pada gilirannya, potensi produksi mereka terbatas. Harga yang tidak stabil dan luas lahan yang terbatas menimbulkan ketidakpastian tentang hasil panen dan pendapatan petani. Produksi adalah proses menambahkan nilai guna atau manfaat baru pada produk atau jasa. Kapasitas produksi per satuan luas lahan dikenal sebagai produksi pertanian sempit. Secara lebih luas, produktivitas mencakup pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan semua sumber daya dan kemampuan untuk mengelola risiko yang dapat memengaruhi pendapatan. Peningkatan produktivitas pertanian dapat diukur dengan meningkatkan aktivitas pertanian yang dilakukan oleh petani. Keluaran biasanya diukur dalam kilogram per meter persegi, dan hasil kegiatan pertanian adalah ukuran yang menunjukkan jumlah produksi yang dihasilkan di sebuah wilayah dalam siklus produksinya (Mantali et al., 2021). Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh harga jual dan luas lahan. Harga jual sangat memengaruhi tingkat produksi tandan buah segar (TBS). Jika harga jual tinggi, petani cenderung meningkatkan produksi untuk mendapatkan harga yang menguntungkan, sementara jika harga jual rendah, petani cenderung mengurangi produksi. Selain itu, luas lahan berdampak positif dan signifikan secara statistik pada produksi TBS PT. Bumitama Gunajaya Agro (Wijaya, 2023).

Studi lain (Ambarita & Kartika, 2015) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa luas lahan berdampak positif dan signifikan pada produksi kelapa sawit di Kecamatan Cempaga Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur. Banyak penelitian telah menyelidiki berbagai aspek produksi kelapa sawit. Namun, tidak banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana harga jual dan luas lahan mempengaruhi hasil produksi. Sementara penelitian biasanya berfokus pada faktor-faktor individual atau komponen produksi lainnya, pengaruh gabungan dari harga jual dan luas lahan terhadap produktivitas Tandan Buah Segar (TBS) sering kali kurang diperhatikan. Ada sedikit penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana keputusan produksi petani dipengaruhi oleh fluktuasi harga jual dan bagaimana luas lahan mempengaruhi hasil produksi. Oleh karena itu, penelitian yang secara khusus mempelajari kedua variabel ini dapat memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat tentang cara meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit dan strategi produksi mereka. Studi ini juga unik karena menyelidiki petani kelapa sawit di Desa Sukarame Baru, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dipilihnya daerah ini dibandingkan dengan daerah lain yang telah banyak diteliti karena karakteristik sosial-ekonomi dan geografisnya yang berbeda, yang berpotensi mempengaruhi dinamika produksi kelapa sawit. Hubungan antara variabel harga jual dan luas lahan adalah fokus dari penelitian ini, yang dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui bagaimana keduanya berkontribusi terhadap produktivitas petani di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari variabel lokal yang memengaruhi produksi tandan buah segar (TBS) di Desa Sukarame Baru. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan pendekatan yang lebih baik untuk meningkatkan hasil dan kesejahteraan petani kelapa sawit dengan memberi tahu kita tentang bagaimana harga jual dan luas lahan memengaruhi produksi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur ilmiah tentang pertanian lokal, khususnya penelitian tentang kelapa sawit, dan memberikan saran kebijakan yang lebih baik.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Harga jual**

Harga adalah harga yang dibayarkan untuk suatu produk. Metode penetapan harga ditentukan oleh jenis bisnis. Di perusahaan kecil, manajemen puncak biasanya yang menetapkan harga. Dalam hal ini, mereka menetapkan tujuan dan kebijakan penetapan harga yang umum, dan mereka juga sering menyetujui harga yang diusulkan oleh

manajemen tingkat bawah (Muna et al., 2021). Harga merujuk pada nilai barang atau jasa yang dibeli atau dijual. Harga sangat penting dalam membandingkan produk sejenis. Dalam transaksi antara konsumen dan produsen, harga sangat penting. Semua pihak yang terlibat memiliki kemampuan untuk mencapai kesepakatan dan transaksi yang menguntungkan dengan harga yang sesuai (Andini et al., 2024). Harga jual adalah total biaya produksi ditambah markup untuk mengurangi biaya overhead pabrik. Gregory Lewis mengatakan harga jual adalah jumlah uang yang bersedia dibayar pembeli oleh penjual dan yang bersedia diterima oleh penjual. Harga, menurut Kotler dan Armstrong (2018), adalah total nilai yang diberikan pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Dengan kata lain, harga adalah total uang yang harus dibayar seseorang untuk mendapatkan produk tersebut. Simbol hanya dapat digunakan untuk menetapkan harga untuk pasar sasaran dan produk yang sedang diproses (Fatmawati et al., 2024). Harga jual produk atau jasa adalah harga yang dapat menutup semua biaya terkait produk atau jasa dan menghasilkan laba yang diinginkan. Nilai suatu barang sebanding dengan uang atau barang lain dapat dihitung dengan membayar faktor produksi untuk memfasilitasi perdagangan. Harga barang ini dikenal sebagai harga barang. Harga jual minyak sawit dipengaruhi secara signifikan oleh berbagai variabel, termasuk produksi, permintaan global, harga minyak mentah, dan fluktuasi nilai tukar. Nilai yang ditunjukkan dalam rupiah mempengaruhi volume penjualan serta berbagai faktor lain yang terkait dengan produk disebut harga jual. Ini sangat penting bagi bisnis untuk menentukan jumlah barang yang dapat mereka jual dan keuntungan yang akan mereka peroleh. Keseimbangan pasar antara penawaran dan permintaan biasanya menentukan harga jual. Karena permintaan pelanggan seringkali tidak dapat diprediksi, biaya menjadi faktor yang lebih dapat diandalkan untuk menentukan harga jual (Bandrang, 2023). Dua komponen utama terdiri dari indikator harga jual. Yang pertama adalah faktor harga, yang mencakup harga jual itu sendiri dan berbagai faktor yang dapat memengaruhinya, seperti harga pasar, biaya produksi, dan kebijakan ekonomi. Yang kedua adalah faktor ekonomi makro, yang dapat memengaruhi harga jual. Untuk mengetahui bagaimana keputusan ekonomi petani dan hasil produksi kelapa sawit dapat dipengaruhi oleh perubahan harga dan kondisi ekonomi, kedua komponen ini berguna (Fatmawati et al., 2024).

### **Luas lahan**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Isfrizal dan Rahman pada 2018, Mubyarto mengatakan bahwa luas lahan adalah seluruh area yang digunakan untuk pertanian. Luas lahan memengaruhi hasil yang dapat dihasilkan petani (Isfrizal & Rahman, 2018). Studi yang dilakukan oleh Aisyah Citra Dewi dan Nur Ahmadi Bi Rahmani (2022) menemukan bahwa kepemilikan dan penyewaan lahan adalah dua faktor utama yang menentukan luas lahan. Petani memiliki hak penuh atas lahan yang digunakan untuk pertanian, yang dapat memengaruhi pendapatan dan keuntungan mereka. Namun, jika petani menyewa lahan, mereka menggunakan lahan yang bukan milik mereka, sehingga perjanjian sewa membatasi hak mereka atas lahan tersebut. Kedua elemen ini sangat penting untuk dipertimbangkan dalam studi ini karena keduanya mempengaruhi hasil produksi petani (Dewi et al., 2022).

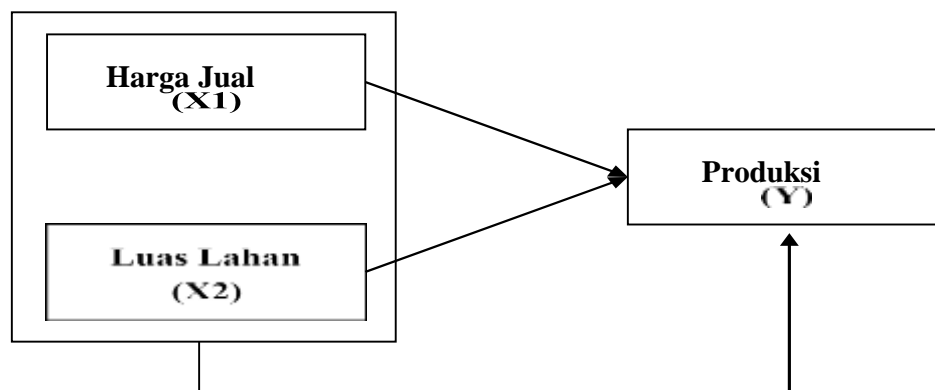
### **Produksi**

Produksi adalah proses menambahkan nilai guna atau manfaat baru pada produk atau jasa. Kapasitas produksi per satuan luas lahan dikenal sebagai produksi pertanian sempit. Secara lebih luas, produktivitas mencakup pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan semua sumber daya dan kemampuan untuk mengelola risiko yang dapat memengaruhi pendapatan. Peningkatan produktivitas pertanian dapat diukur dengan

meningkatkan aktivitas pertanian yang dilakukan oleh petani. Keluaran biasanya diukur dalam kilogram per meter persegi, dan hasil kegiatan pertanian adalah ukuran yang menunjukkan jumlah produksi yang dihasilkan di sebuah wilayah dalam siklus produksinya (Mantali et al., 2021). Produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengupahan, kualitas tenaga kerja, motivasi dan etos kerja, dan jaminan sosial (Harahap, 2020). Indikator produktivitas termasuk tanah sebagai hasil produksi, tenaga kerja, dan hasil produksi (Pradnyawati & Cipta, 2021).

### **Kerangka Konseptual**

Berikut ini adalah rumusan masalah, landasan teoritis, dan ulasan penelitian sebelumnya yang membentuk kerangka konseptual yang digunakan untuk menunjukkan pengaruh setiap variabel dalam penelitian:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang memiliki prosedur yang direncanakan, terorganisir, dan sistematis sepanjang proyek. Studi ini dilakukan di Desa Sukarame Baru di Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara. Studi ini akan dimulai pada bulan Juni 2024 dan akan berlangsung hingga selesai. Data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti melalui penyebaran kuisioner dan wawancara disebut data primer. Dua variabel independen dalam penelitian ini adalah harga jual (X1) dan luas lahan (X2). Variabel dependen adalah TBS (Y) output. Jumlah populasi kabupaten Labuhan Batu Utara pada tahun 2023 digunakan (BPS Labuhan Batu Utara, 2024).

Untuk penelitian ini, teknik pengambilan sampel purposive digunakan; metode ini mengambil sampel dengan mempertimbangkan sejumlah faktor. Orang-orang di Desa Sukarame Baru, yang terletak di Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, menghasilkan kelapa sawit. Untuk menilai, sample ini digunakan. Jumlah sampel yang layak untuk penelitian berkisar antara 30-500. Untuk analisis multivariate (korelasi atau regresi berganda), jumlah subjek sampel harus setidaknya sepuluh kali jumlah variabel yang diteliti; untuk penelitian eksperimen sederhana, jumlah subjek sampel harus berkisar antara 10 dan 20 orang. Sugiyono (2019:143) menyatakan bahwa penulis menggunakan ukuran sampel sebanyak 20 variabel. Studi ini memiliki empat variabel independen dan dependen, sehingga jumlah sampel adalah dua puluh kali tiga variabel, atau enam puluh.

Untuk melakukan analisis data, digunakan regresi linear dan program komputer Statistical Package for Special Sciences (SPSS) versi 23. Untuk mengetahui hasil akhir penelitian ini, sejumlah uji statistik dilakukan, termasuk uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji regresi linear. Uji prasyarat dilakukan: uji normalitas

Kolmogorov Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal; uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varian dalam model regresi antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya; dan uji regresi linear sebagai uji akhir untuk mengetahui apakah harga jual, luas lahan, dan produksi TBS berpengaruh. Setelah lulus uji prasyarat dan asumsi klasik, uji akhir digunakan. Uji determinasi, dominan, t, dan f digunakan untuk melakukan uji hipotesis (Oktaviani & Notobroto, 2014).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal (Yunika & Gunawan, 2024).. Dalam penelitian ini, uji normalitas diukur menggunakan nilai Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 23. Hasil uji normalitas ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.43470636
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.050
	Negative	-.097
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel tersebut, uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria bahwa Kolmogorov-Smirnov signifikan (Asymp. Sig. (2-tailed) <  $\alpha$  0,05) menunjukkan distribusi normal. Berdasarkan data tersebut nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200 > 0,05 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

##### b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 2 Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		Keterangan
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1(Constant)	3.649	2.455		1.486				Lolos Multikolieritas
X1	.481	.130	.442	3.702	.000	.668	1.498	
X2	.380	.143	.317	2.652	.010	.668	1.498	

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang ditampilkan pada di atas, nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk 686ndepend Harga Jual dan Luas Lahan adalah 1,498 dengan nilai toleransi 0,668. Untuk menentukan apakah terdapat korelasi antar 686ndepend 686ndependent dalam model regresi ini, digunakan kriteria bahwa nilai VIF harus kurang dari 10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antar 686ndepend 686ndependent, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian ini.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	3.612	1.512		2.389	.020	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X1	-.112	.080	-.222	-1.400	.167	
X2	.020	.088	.036	.227	.821	

a. Dependent Variable: ABS\_RES  
 Sumber: Data diolah peneliti 2024

Pada tabel tersebut, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser. Berdasarkan output yang dihasilkan, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Harga Jual adalah 0,167, dan untuk variabel Luas Lahan adalah 0,821. Karena nilai signifikansi untuk kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi perubahan variabel dependen berdasarkan dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor. (Yunika & Gunawan, 2024)

**Tabel 4 Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.649	2.455		1.486	.143
X1	.481	.130	.442	3.702	.000
X2	.380	.143	.317	2.652	.010

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Produksi} = 3,649 + 0,481 \text{ Harga Jual} + 0,380 \text{ Luas Lahan} + e$$

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang didapatkan, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta ( $\beta$ ) adalah 3,649. Ini mengindikasikan bahwa jika nilai variabel Harga Jual dan Luas Lahan sama-sama adalah 0, tingkat Produksi akan mencapai 3,649.
- b. Koefisien regresi untuk variabel Harga Jual adalah 0,481. Ini berarti bahwa jika skor penilaian terhadap Harga Jual meningkat sebesar 1 satuan, skor penilaian terhadap Produksi akan meningkat sebesar 0,481%. Variabel Harga Jual memiliki pengaruh positif terhadap Produksi.
- c. Koefisien regresi untuk variabel Luas Lahan adalah 0,380. Artinya, jika skor penilaian terhadap Luas Lahan naik 1 satuan, skor penilaian terhadap Produksi juga akan meningkat sebesar 0,380. Variabel Luas Lahan memiliki pengaruh positif terhadap Produksi.

**Uji Hipotesis**  
**Uji T (Parsial)**

**Tabel 5 Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1(Constant)	3.649	2.455		1.486	.143	
X1	.481	.130	.442	3.702	.000	Berpengaruh
X2	.380	.143	.317	2.652	.010	Berpengaruh

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan data tersebut, diperoleh informasi hasil uji T adalah sebagai berikut:

- a. Hasil uji Harga Jual terhadap Produksi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 5% atau 0,05) dengan nilai t-hitung sebesar 3,702. Ini berarti Harga Jual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi, sehingga hipotesis H1 diterima.
- b. Hasil uji Luas Lahan terhadap Produksi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010 (lebih kecil dari 5% atau 0,05) dengan nilai t-hitung sebesar 2,652. Ini berarti Luas Lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi, sehingga hipotesis H2 diterima.

**Uji F (Simultan)**

Uji F dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan

**Tabel 6 Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
1 Regression	294.593	2	147.297	24.006	.000 <sup>b</sup>	Berpengaruh Parsial
Residual	349.740	57	6.136			
Total	644.333	59				

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan nilai Ftabel 24,006. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu



Harga Jual dan Luas Lahan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Produksi.

**Uji Koefisien Determinasi**

**Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.676 <sup>a</sup>	.457	.438	2.47705

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Adjusted R Square adalah 0.457, hal ini berarti 45,7% variasi variabel terikat yaitu Produksi dapat dijelaskan oleh Harga Jual dan Luas Lahan. Sedangkan sisanya (100% - 45,7% = 54,3%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa Harga Jual dan Luas Lahan cukup kuat dalam mempengaruhi Produksi petani kelapa sawit yang dibuktikan dengan persentase sebesar 45,7%.

**Uji Variabel Paling Berpengaruh (Dominan)**

**Tabel 8 Uji Variabel Paling Berpengaruh (Dominan) Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.649	2.455		1.486	.143
	X1	.481	.130	.442	3.702	.000
	X2	.380	.143	.317	2.652	.010

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan nilai koefisien regresi baku (*standardized coefficient beta*), bahwa variabel Harga Jual (X1) memperoleh nilai koefisien regresi baku (*standardized coefficient beta*) sebesar 0,442, dan variabel Luas Lahan (X2) 0,317. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Jual (X1) adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap Produksi Kelapa Sawit.

**Pembahasan**

**Pengaruh Harga Jual Terhadap Produksi TBS Desa Sukarame Baru Kabupaten Labuhanbatu Utara**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual memengaruhi produksi kelapa sawit di Desa Sukarame Baru, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk Harga Jual dibandingkan dengan Produksi adalah 0,000, lebih rendah dari 0,05 (lima persen), dan nilai t-hitung adalah 3,702. Ini menunjukkan bahwa harga jual memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap produksi. Studi yang dilakukan oleh Haloho et al. (2019) menunjukkan bahwa harga jual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Studi ini menunjukkan bahwa keputusan produksi petani dapat dipengaruhi oleh fluktuasi harga jual. Petani cenderung meningkatkan usaha mereka untuk memaksimalkan hasil produksi ketika harga jual meningkat. Sebaliknya, penurunan harga jual dapat membuat petani kurang termotivasi untuk menginvestasikan lebih banyak uang dalam produksi. (Haloho et al., 2019).

Hasil penelitian secara rinci menunjukkan bahwa harga jual memengaruhi jumlah produksi. Artinya, output produksi TBS kelapa sawit yang dihasilkan sebanding dengan harga jual yang diterima petani. Ini karena ada insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi mereka saat harga pasar naik. Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya stabilitas harga jual untuk menjaga keberlanjutan produksi dan kesejahteraan petani. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya kebijakan yang mendukung harga jual yang adil dan stabil agar industri kelapa sawit dapat meningkatkan efisiensi dan hasil produksinya. (Haloho et al., 2019).

Keberlanjutan bisnis perkebunan sawit di Desa Sukarame Baru, Kabupaten Labuhanbatu Utara, sangat dipengaruhi oleh harga jual terhadap produksi Tandan Buah Segar (TBS). Petani cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan produksi saat harga TBS di pasaran tinggi. Mereka akan meningkatkan perawatan tanaman dengan melakukan pemangkasan dan pemupukan yang lebih sering dan melawan hama dan penyakit dengan lebih baik. Upaya ini dilakukan karena hasil penjualan yang lebih tinggi mendorong petani untuk mengoptimalkan hasil kebun mereka. Sebaliknya, petani tidak lagi bersemangat untuk merawat kebun mereka dengan baik ketika harga TBS turun. Petani mungkin harus mengurangi biaya operasional seperti pemupukan, pestisida, dan perawatan lainnya karena penurunan harga jual dapat mengurangi pendapatan. Karena tanaman tidak menerima perawatan yang memadai, produksi TBS dapat menurun, yang berdampak pada kualitas dan kuantitas buah yang dihasilkan. Selain itu, perencanaan produksi petani dapat menjadi tidak stabil karena fluktuasi harga jual. Petani mungkin kesulitan merencanakan investasi jangka panjang untuk kebun mereka jika harga tidak dapat diprediksi dengan akurat.

Ketidakpastian tentang apakah investasi tersebut akan menguntungkan membuat mereka mungkin ragu untuk mengembangkan lahan baru atau meremajakan tanaman. Karena petani cenderung menghindari risiko finansial yang tidak dapat mereka kontrol, hal ini dapat menghambat pertumbuhan TBS dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, harga jual TBS memengaruhi produksi di Desa Sukarame Baru secara langsung dan signifikan. Harga yang tinggi mendorong petani untuk melakukan perawatan yang lebih baik dan investasi jangka panjang untuk meningkatkan produksi, sementara harga yang rendah dapat menghambat kemampuan dan keinginan petani untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi mereka. Akibatnya, untuk menjamin produksi yang konsisten dan berkelanjutan di wilayah tersebut, kestabilan dan kenaikan harga TBS sangat penting.

### **Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi TBS Desa Sukarame Baru Kabupaten Labuhanbatu Utara**

Hasilnya menunjukkan bahwa di Desa Sukarame Baru, Kabupaten Labuhanbatu Utara, luas lahan memengaruhi produksi kelapa sawit. Hasil uji menunjukkan bahwa Luas Lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi, dengan nilai t-hitung 2,652 dan nilai signifikansi 0,010, lebih rendah dari 0,05 (5 %). Hasilnya sejalan dengan penelitian lain (Bakce, 2021) yang menemukan bahwa luas lahan yang dikelola petani mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Petani dapat menghasilkan lebih banyak produk dengan lahan yang lebih besar yang mereka miliki dan kendalikan. Lahan berfungsi sebagai tempat tanaman tumbuh; semakin luas lahan yang digarap, semakin banyak pohon kelapa sawit yang dapat ditanam. Oleh karena itu, semakin besar luas lahan yang dikelola, semakin banyak produksi yang dihasilkan oleh petani. (Hardin, 2019).

Jumlah tanaman yang dapat ditanam dipengaruhi secara langsung oleh luas lahan. Ada peningkatan jumlah pohon atau tanaman yang dapat ditanam karena luas lahan yang digunakan, yang berdampak pada jumlah buah yang dihasilkan. Produksi keseluruhan tanaman akan meningkat seiring dengan jumlah buahnya. (Siswanto et al., 2020). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara luas lahan di Desa Sukarame Baru, Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan produksi kelapa sawit. Semakin luas lahan petani, semakin banyak kelapa sawit yang dapat diproduksi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lahan yang lebih luas memungkinkan penanaman lebih banyak pohon kelapa sawit, yang pada gilirannya menghasilkan tingkat produksi yang lebih tinggi secara keseluruhan. Sumber daya alam memainkan peran penting sebagai komponen produksi dalam proses produksi. Sebagai penyedia input, keberadaan mereka sangat penting untuk menjamin proses produksi berjalan lancar. Salah satu faktor utama yang memengaruhi hasil output dalam sektor pertanian dan perkebunan adalah luas lahan yang digunakan. Secara teori, semakin besar luas lahan yang digunakan untuk pertanian dan perkebunan, semakin banyak output yang dapat dihasilkan. (Wijaya, 2023, hal. 26).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa petani dapat menggunakan metode pertanian yang lebih baik dengan lahan yang lebih luas. Dengan ruang yang lebih luas, mereka dapat menggunakan peralatan yang lebih efisien dan teknik pertanian modern yang meningkatkan hasil panen. Misalnya, sistem irigasi yang lebih baik dan pemupukan yang optimal dapat digunakan dengan lebih efisien pada lahan yang lebih luas. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan yang luas juga lebih cenderung menerima bantuan dan subsidi pemerintah. Dengan lebih banyak lahan, mereka dianggap sebagai kontributor penting dalam produksi kelapa sawit di wilayah tersebut, sehingga lebih mungkin untuk mendukung peningkatan hasil produksi mereka. Ini menciptakan siklus positif di mana produksi yang lebih tinggi mendorong dukungan dan investasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan sangat penting untuk menentukan tingkat produksi kelapa sawit di Desa Sukarame Baru. Lahan yang lebih luas memungkinkan penanaman lebih banyak pohon dan membantu mengakses sumber daya yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi kelapa sawit di wilayah ini, strategi untuk meningkatkan luas lahan yang dapat diusahakan oleh petani harus dipertimbangkan.

### **Pengaruh Harga Jual dan Luas Lahan Terhadap Produksi TBS Desa Sukarame Baru Kabupaten Labuhanbatu Utara**

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05, dan nilai Ftabel adalah 24,006. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel dependen, yaitu Produksi TBS Desa Sukarame Baru Kabupaten Labuhanbatu Utara, dipengaruhi secara signifikan oleh dua variabel independen, yaitu Harga Jual dan Luas Lahan. Ketika permintaan suatu produk tinggi, harga di tingkat petani cenderung meningkat, yang berarti petani mendapatkan imbalan yang lebih baik atas hasil produksi mereka dan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebaliknya, jika produksi petani meningkat tetapi harga produk turun, pendapatan petani akan menurun karena imbalan yang diterima untuk jumlah produksi yang sama menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, harga dan produksi mempengaruhi satu sama lain dalam menentukan pendapatan dan kesejahteraan petani. (Ilman & Syahbudi, 2023).

Produksi Tandan Buah Segar (TBS) di Desa Sukarame Baru, Kabupaten Labuhanbatu Utara, sangat dipengaruhi oleh harga jual dan luas lahan. Petani dapat menjadi lebih produktif dengan harga jual yang kompetitif. Luas lahan yang dimiliki oleh petani juga memainkan peran penting dalam menentukan jumlah TBS yang diproduksi. Ketika harga TBS tinggi, petani dimotivasi untuk meningkatkan hasil panen mereka dengan meningkatkan perawatan tanaman dan mengoptimalkan penggunaan lahan. Sebaliknya, ketika harga jual rendah, petani dimotivasi untuk mengurangi investasi dalam perawatan tanaman, yang pada akhirnya berdampak pada produksi TBS. Petani dengan lebih banyak

lahan dapat memanfaatkan skala ekonomi, di mana biaya per unit produksi dapat lebih rendah. Oleh karena itu, luas lahan yang lebih besar menghasilkan produksi TBS yang lebih tinggi.

Ketika harga TBS tinggi dan petani memiliki lahan yang luas, mereka cenderung berinvestasi lebih banyak dalam perawatan dan pengelolaan lahan, seperti penggunaan pupuk dan pestisida yang optimal, serta teknik panen yang efisien, karena kedua faktor ini saling mendukung untuk meningkatkan produksi TBS. Dengan kombinasi harga jual yang tinggi dan luas lahan yang besar, produksi akan meningkat secara signifikan. Dengan demikian, pendapatan petani dapat meningkat. Meskipun luas lahan dan harga jual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi TBS, petani harus tetap memperhatikan faktor lain yang juga mempengaruhi produksi TBS, seperti kualitas bibit, manajemen tanaman, dan cuaca. Kondisi cuaca juga memengaruhi hasil panen. Namun, berkonsentrasi pada harga jual dan luas lahan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana dua komponen utama ini dapat bekerja sama untuk meningkatkan produksi TBS di Desa Sukarame Baru, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

## **5. KESIMPULAN**

1. Penelitian menunjukkan bahwa harga jual di Tandan Buah Segar (TBS) di Desa Sukarame Baru, Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi. Ketika harga TBS tinggi, petani termotivasi untuk meningkatkan produksi melalui perawatan tanaman yang lebih baik dan investasi yang lebih besar. Sebaliknya, harga yang rendah dapat mengurangi keinginan petani untuk merawat kebun mereka dengan baik dan berdampak negatif pada jumlah produksi.
2. Luas lahan juga terbukti memengaruhi produksi TBS. Luas lahan memungkinkan petani menanam lebih banyak pohon kelapa sawit, yang meningkatkan produksi secara langsung. Luas lahan juga memungkinkan petani menggunakan skala ekonomi dan menerapkan teknik budidaya yang lebih efisien, yang menghasilkan hasil panen yang lebih baik. Studi menunjukkan bahwa petani dengan luas lahan yang lebih besar dapat memperoleh sumber daya yang lebih banyak. Pengaruh harga jual dan luas lahan terhadap produksi TBS menunjukkan bahwa keduanya memengaruhi tingkat produksi. Produksi ditingkatkan melalui investasi dalam teknik pertanian dan perawatan yang lebih baik karena luas lahan dan harga jual yang tinggi. Namun, kualitas bibit dan cuaca adalah faktor lain yang memengaruhi hasil panen. Kombinasi luas lahan yang memadai dan harga jual yang stabil dapat meningkatkan produksi dan membantu petani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarita, J. P., & Kartika, I. N. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pestisida, TenagaKerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi Di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *Jurnal EP Unud*, 4(7), 776–793. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12618/9933>
- Andini, I., Kusmilawaty, K., & Dharma, B. (2024). Pengaruh Harga, Produktivitas dan TingkatKonsumsi terhadap Kesejahteraan Petani Sawit di Desa Tanjung Medan. *Reslaj: ReligionEducation Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 683–698.
- Bakce, R. (2021). Analisis pengaruh karakteristik petani terhadap produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Singingi Hilir. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 7–16.
- Bandrang, T. N. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Tandan Buah Segar (Tbs) Terhadap Tingkat Keuntungan Pada Perkebunan Sawit Rakyat Desa Bangun

- Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan. *Jurnal Penelitian Agri Hatantiring*, 2(1). <https://doi.org/10.59900/pagri.v2i1.45>
- BPS Labuhan Batu Utara. (2024). *Jumlah Penduduk (Jiwa) , 2020-2023*. <https://labuhanbatuutarakab.bps.go.id/indicator/12/32/1/jumlah-penduduk.html>
- Dewi, A. C., Ahmadi, N., & Rahmani, B. (2022). Pengaruh Luas Lahan, Kelembagaan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Kelompok Petani Ternak Sapi Potong Dengan Modal Sebagai Variabel Moderasi di Desa Paya Bakung, Kabupaten Deli Serdang. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 22(2). <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v22i2.11750>
- Fatmawati, L. N., Marliyah, M., & Syafina, L. (2024). Pengaruh Harga Jual dan Produksi Tandan Buah Segar (TBS) terhadap Upah Buruh Kelapa Sawit di Desa Meranti Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 3(1), 381–400.
- Haloho, A. F., Mara, A., & Damayanti, Y. (2019). Pengaruh Harga Karet Terhadap Produksi Perkebunan Karet Di Provinsi Jambi. *Journal Ilmiah*, 22(2), 24–35. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v22i2.8700>
- Ambarita, J. P., & Kartika, I. N. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi Di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *Jurnal EP Unud*, 4(7), 776–793. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12618/9933>
- Andini, I., Kusmilawaty, K., & Dharma, B. (2024). Pengaruh Harga, Produktivitas dan Tingkat Konsumsi terhadap Kesejahteraan Petani Sawit di Desa Tanjung Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 683–698.
- Bakce, R. (2021). Analisis pengaruh karakteristik petani terhadap produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Singingi Hilir. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 7–16.
- Bandrang, T. N. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Tandan Buah Segar (Tbs) Terhadap Tingkat Keuntungan Pada Perkebunan Sawit Rakyat Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan. *Jurnal Penelitian Agri Hatantiring*, 2(1). <https://doi.org/10.59900/pagri.v2i1.45>
- BPS Labuhan Batu Utara. (2024). *Jumlah Penduduk (Jiwa) , 2020-2023*. <https://labuhanbatuutarakab.bps.go.id/indicator/12/32/1/jumlah-penduduk.html>
- Dewi, A. C., Ahmadi, N., & Rahmani, B. (2022). Pengaruh Luas Lahan, Kelembagaan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Kelompok Petani Ternak Sapi Potong Dengan Modal Sebagai Variabel Moderasi di Desa Paya Bakung, Kabupaten Deli Serdang. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 22(2). <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v22i2.11750>
- Fatmawati, L. N., Marliyah, M., & Syafina, L. (2024). Pengaruh Harga Jual dan Produksi Tandan Buah Segar (TBS) terhadap Upah Buruh Kelapa Sawit di Desa Meranti Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 3(1), 381–400.
- Haloho, A. F., Mara, A., & Damayanti, Y. (2019). Pengaruh Harga Karet Terhadap Produksi Perkebunan Karet Di Provinsi Jambi. *Journal Ilmiah*, 22(2), 24–35. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v22i2.8700>
- Harahap, I. (2020). *Ekonomi Pembangunan*. Perdana Publishing.
- Hardin, H. (2019). Identitas Petani Yang Mempengaruhi Pendapatan Bagi Usahatani Padi Sawah Di Kota Baubau. *Media Agribisnis*, 3(2), 121–144.

- Ilman, S. A., & Syahbudi, M. (2023). Pengaruh Harga Gabah terhadap Kesejahteraan Petani di Sumatera Utara pada Tahun 2020-2021. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 174–183. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i1.2301>
- Isfrizal, I., & Rahman, B. (2018). Pengaruh Luas Lahan Persawahan, Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Sawah Pada Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan (JAKTABANGUN) STIE Lhokseumawe*, Vol 4 No 1 (2018), 19–34. <https://ejournalstielhokseumawe.com/ojs3/index.php/jaktabangun/article/view/76/72>
- Mantali, M. A., Rauf, A., & Saleh, Y. (2021). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Kelompok Tani di Desa Bongopini). *Jurnal Agristan*, 5(2), 85.
- Muna, N., Anggraini, T., & Atika. (2021). Pengaruh Harga, Citra Merek Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Hijab Bella Square Di Kalangan Mahasiswa FEBIUINSU. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 10(19), 1–18.
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93–100.
- Purba, S., Ginting, N., & Budiman, I. (2023). Dampak Kenaikan Harga Pupuk Non Subsidi Terhadap Produktivitas Jagung Di Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1199–1207.
- Ritonga, E. S., Triyanto, Y., & Sitanggung, K. D. (2021). Pengaruh Harga Dan Produktivitas Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Janji Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Mahasiswa Agroteknologi (JMATEK)*, 2(1), 1–11. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JMATEK/article/view/2026>
- Saputra, N. A. F., & Wardana, G. (2018). Pengaruh luas lahan, alokasi waktu, dan produksi petani terhadap pendapatan. *E-Jurnal EP Unud*, 7(9), 205402055.
- Simanjuntak, Y. (2022). *Pemupukan Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di PT Supra Matra Abadi Kebun Teluk Panji Labuhanbatu Selatan Sumatera Utara*. IPB University.
- Siswanto, Y., Lubis, Z., & Akoeb, E. N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tebing Linghahara Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 60–70.
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67.
- Syarif, M. A. (2022). *Harga Pupuk Melonjak di Seluruh Dunia, Pemerintah Rumuskan Kebijakan untuk Ringankan Beban Petani | Page 2*. <https://m.jpnn.com/news/harga-pupuk-melonjak-di-seluruh-dunia-pemerintah-rumuskan-kebijakan-untuk-ringankan-beban-petani?page=2>
- Wahyuni, P., Mustafa, S. W., & Hamid, R. S. (2021). Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1104–1116.
- Wijaya, N. D. A. (2023). *Determinasi Luas Lahan, Tenaga Kerja Dan Pupuk Terhadap Produksi Tandan Buah Segar Perkebunan Kelapa Sawit Di Pt. Bumitama Gunajaya Agro*. Universitas Lampung.
- Yunika, & Gunawan, H. (2024). Pengaruh Viral Marketing, Brand Ambassador, Dan Harga Terhadap Minat Beli Konsumen Pada E-Commerce Shopeefood Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Neraca : Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1192, 31–53.